

Analisis Kesalahan Berbahasa, Bahan Ajar dan Ujian Bahasa

Analisis Kesalahan Berbahasa dan Bahan Ajar

Pernahkah Anda memikirkan kualitas bahan ajar yang ada di sekitar Anda? Bahan ajar yang ada di sekitar kita itu lazimnya tersedia dalam bentuk buku ajar. Buku ajar yang ada di sekitar Anda cukup banyak.

Sebenarnya Anda punya banyak pilihan untuk memilih yang benar-benar berkualitas meskipun kadang-kadang tidak mudah untuk mengerjakannya karena kendala akademik maupun administratif. Buku ajar pada hakikatnya disusun untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa. Ia akan menjadi buku yang diharapkan dapat membelajarkan siswa sehingga menjadi orang yang terampil berbahasa. Artinya, siswa akan dapat berbahasa dengan sedikit sekali berbuat kesalahan.

Dari hasil analisis kesalahan berbahasa akan diketahui:

- a. sumber kesalahan berbahasa,
- b. proses kesalahan berbahasa,
- c. klasifikasi kesalahan berbahasa,
- d. frekuensi kesalahan berbahasa, dan
- e. jenjang kesulitan berbahasa.

Semuanya itu dapat dihubungkan dengan tingkat usia pendidikan anak didik. Siswa sekolah dasar pastilah berbeda masalah kesalahannya dengan siswa SMP maupun SMU, dan sebagainya.

Dengan mempelajari bahan ajar yang tersedia pada buku ajar, diharapkan siswa mempunyai kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif itu adalah kompetensi untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks dan situasi. Kemampuan komunikatif itu pada hakikatnya mempunyai beberapa dimensi, yakni sebagai berikut (Richards dan Rogers (1986: 71):

- (1) kompetensi gramatikal,
- (2) kompetensi sosiolinguistik,
- (3) kompetensi wacana, dan
- (4) kompetensi strategik.

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang disebut Chomsky (1965) sebagai kompetensi kebahasaan dan mengacu pada apa yang disebut bentuk yang benar atau baku. Kompetensi itu merupakan ranah gramatikal dan leksikal, yakni penguasaan kaidah-kaidah, baik kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun kaidah kosakata.

Kompetensi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk peran, informasi yang disampaikan pada peserta komunikasi, dan tujuan komunikatif interaksi itu. Buku ajar tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang benar yang sesuai dengan tata bahasa baku atau kosakata baku, tetapi juga selayaknya menyuguhkan bentuk-bentuk yang baik, yang sesuai dengan konteks dan situasi. Itu berarti bahwa buku ajar juga harus membekali pembelajar dengan kemampuan pragmatik atau kemampuan komunikatif agar pembelajar mampu menggunakan bahasa dengan baik di samping menggunakan bahasa dengan benar. Penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi layak dibicarakan dan digarap dalam buku ajar.

Kemampuan berkomunikasi itu dihubungkan dengan faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor itu mencakup:

- (1) siapa yang berbahasa dengana siapa,
- (2) untuk tujuan apa,
- (3) dalam situasi apa,
- (4) dalam konteks apa,
- (5) dengan jalur mana (lisan atau tulisan),
- (6) dengan media apa,
- (7) dalam peristiwa apa.

Kompetensi wacana mengacu pada interpretasi unsur pesan individual dalam pengertian antarpembicara dan bagaimana makna direpresentasikan dengan seluruh wacana atau teks.

Kompetensi strategik mengacu pada strategi untuk mengatasi komunikasi, yakni memulai, mengakhiri, meneruskan, memperbaiki pembicaraan, atau mengarahkan kembali komunikasi.

Kompetensi komunikatif itulah yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, buku ajar semestinya bermuara ke kompetensi tersebut. Untuk itu, buku teks selayaknya mendasarkan sajiannya pada temuan analisis kesalahan berbahasa. Temuan itu dapat dilihat dari klasifikasi kesalahannya, frekuensi kesalahannya, sumbernya, dan proses kesalahannya. Berdasarkan temuan itu bahan ajar dalam sebuah buku ajar disusun.

Dengan adanya tuntutan kompetensi gramatikal itu, bahan ajar dalam sebuah buku ajar yang baik pastilah ditata dan menyajikan bahan ajar tentang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, serta kosakata. Yang menjadi pusat perhatian sekarang ialah bagaimana menata unsur-unsur tersebut dalam pembelajaran secara baik. Dalam hal ini analisis kesalahan berbahasa memberikan andil yang cukup besar.

Temuan analisis kesalahan berbahasa tentang kesalahan dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan kosakata dapat dimanfaatkan untuk menata bahan ajar dalam sebuah buku ajar. Dari hasil analisis kesalahan berbahasa dapat diketahui butir-butir kesalahan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kosakata, dan wacana, klasifikasinya, frekuensinya, untuk jenjang pendidikan mana, dan sebagainya.

Dari hasil analisis kesalahan berbahasa dapat ditemukan derajat kesukaran bahan ajar butir-butir bahasa. Ada butir-butir bahasa yang termasuk sangat mudah, mudah, sukar, dan sangat sukar. Butir-butir bahasa semacam itu dapat diklasifikasikan dari yang bersifat sederhana dan kompleks, yang bersifat konkret dan abstrak, dan sebagainya. Dengan demikian bahan ajar dapat disusun berdasarkan urutan dari:

- (1) yang mudah ke yang sukar
- (2) yang sederhana ke yang kompleks
- (3) yang konkret ke yang abstrak.

Contoh:

Untuk siswa kelas 1 sekolah dasar misalnya, dalam pembelajaran menulis akan diperkenalkan lebih dulu bunyi-bunyi yang sederhana, seperti huruf vokal <a, i, u, e, dan o> serta konsonan sederhana seperti <b, k, d, j, g, t, l, m, n, p, r, s, t> dan sejenisnya. Huruf yang sukar seperti <x, y, ny, kh, ng, sy> baru diajarkan kemudian. Tingkat kesukaran huruf-huruf itu diketahui tentunya berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar. Huruf <x, f, q, z> termasuk huruf yang sukar bagi siswa sekolah dasar. Hal itu disebabkan kata-kata yang menggunakan huruf itu dalam bahasa Indonesia memang termasuk kosakata yang tidak untuk konsumsi anak-anak SD kelas awal. Dalam bahasa Indonesia, kosakata yang menggunakan huruf-huruf <x, f, v, q, dan z> termasuk langka. Kalau pun ada sebenarnya kosakata yang menggunakan huruf-huruf itu adalah kosakata serapan dari bahasa asing. Hal itu dapat dimaklumi karena bahasa Indonesia dalam bentuknya yang asli tidak mengenal bunyi-bunyi tersebut. Dengan demikian, bagi orang Indonesia, huruf dan bunyi-bunyi tersebut termasuk sukar.

Ternyata huruf-huruf tersebut sukar dilafalkan, dibaca, dan dituliskan. Frekuensi kesalahan penggunaannya cukup tinggi. Oleh sebab itu, huruf semacam itu akan diajarkan setelah huruf-huruf lain dikuasai dengan baik. Lagi pula huruf semacam itu harus diberi penekanan yang cukup dalam buku ajar. Pelatihan yang memadai dalam buku ajar dengan penubian (*drill*) yang bermakna masih dibutuhkan dalam buku ajar. Ini berarti ketika sampai tataran bunyi tersebut, buku ajar menyajikan, misalnya bacaan yang berisi kosakata yang banyak mengandung huruf-huruf tersebut.

Contoh:

Pelafalan dan penulisan huruf <f> yang memerlukan penekanan dengan banyak contoh.

- (1) Fitri dan Fauzan akan menonton film Fajar menyingsing di gedung bioskop Fatimah.
- (2) Fafa dan Fifi sedang berfoto bersama dengan teman-temannya ketika mereka merayakan Hari Raya Idulfitri.
- (3) Dalam Hari Raya Idulfitri, kita semua kembali ke fitrah kita sebagai manusia yang baik.
- (4) Farid Harja termasuk sangat fasih berbahasa asing dan aktif dalam berbagai kegiatan.
- (5) Keaktifan Manaf dan Syarif dalam menyambut Idulfitri benar-benar mengagumkan.

Demikian juga halnya tata bentuk yang disajikan dalam buku ajar. Bahan ajar tata bentuk disusun berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa. Katakanlah, misalnya bentuk-bentuk yang mengandung awalan *meng-*, *peng-*, *pe-* sering menimbulkan masalah. Penyajian bentuk-bentuk itu selayaknya diatur sesudah bentuk-bentuk yang lebih mudah. Derajat kesalahan penggunaan bentuk-bentuk itu cukup tinggi. Oleh sebab itu, bentuk semacam itu perlu mendapatkan penekanan yang cukup baik dalam buku ajar sesuai dengan tingkat pendidikan pembelajar. Guru atau penulis buku ajar dapat merancang penyusunan bahan ajar dengan urutan yang benar, artinya dari bentuk-bentuk yang mudah ke bentuk-bentuk yang sukar. Bentuk-bentuk yang sukar diberi tekanan yang memadai.

Dari hasil pengamatan analisis kesalahan berbahasa, ditemukan bahwa sering terjadi penanggalan awalan dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

menonton	nonton
mengebut	ngebut
mencuci	nyuci
mencukur	nyukur
memotong	motong
mencolok mata	nyolok mata
mengepel	ngepel
mengecat	ngecat
menyerahkan	nyerahkan
menggusur	nggusur
bekerja	kerja

berjalan	jalan
berlari	lari
berkuliah	kuliah
bersekolah	sekolah

Bentuk-bentuk tersebut yang ditengarai sebagai bentuk yang sering digunakan secara salah oleh pembelajar selayaknya mendapatkan penekanan yang memadai dalam buku ajar.

Bentuk pengimbuhan dengan awalan yang bernasal juga sering menimbulkan masalah bagi pembelajar.

Contoh:

mencintai	menyintai
mencolok mata	menyolok mata
mencuci	menyuci
mengaitkan	mengkaitkan
mengkikis	mengikis
perusakan	pengrusakan
pelaris	penglaris
pelepasan	penglepasan

Dalam bidang kalimat pun dapat ditengarai kalimat-kalimat yang sangat mudah, mudah, sukar, dan sangat sukar. Kalimat-kalimat sederhana termasuk kalimat yang mudah dan kalimat-kalimat yang kompleks termasuk kalimat yang sukar. Kalimat yang belum mengalami transformasi termasuk kalimat yang mudah dan kalimat yang sudah mengalami transformasi termasuk kalimat yang sukar. Selayaknya bahan ajar, baik yang disajikan guru di kelas maupun dalam buku ajar disusun berdasarkan urutan derajat kesukarannya tersebut.

Kesalahan dalam bidang tata kalimat yang ditengarai sebagai kesalahan berat harus mendapatkan penekanan yang memadai. Kesalahan kalimat itu di antaranya ialah:

- (1) Kalimat yang subjeknya tidak ada tidak jelas
- (2) Kalimat yang predikatnya tidak ada atau tidak jelas
- (3) Kalimat yang menggunakan penandaan ganda, tidak hemat, atau mengandung kemubaziran
- (4) Kalimat yang taksa atau bermakna ganda
- (5) Kalimat yang tidak logis
- (6) Kalimat yang rancu
- (7) Kalimat yang ruwet dan bertele-tele
- (8) Kalimat yang berstruktur bahasa asing atau bahasa daerah.

Kesalahan penggunaan kalimat semacam itu mesti menjadi perhatian yang serius bagi para penyusun buku ajar agar mendapatkan pelatihan yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikan pembelajar.

Dalam hal kosakata sudah selayaknya buku ajar memperhatikan jenjang penguasaan kosakata bagi tiap jenjang pembelajar bahasa. Untuk siswa kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sekolah dasar, misalnya, sudah disusun kosakata minimal yang menjadi bahan ajar dalam buku ajar mereka. Dalam Kurikulum 1994 daftar kosakata semacam itu sudah dicantumkan. Para penulis buku ajar selayaknya memperhatikan kosakata minimal itu dan mengembangkannya dalam menyusun buku ajar bagi siswa. Memang, belum ada klasifikasi kata-kata yang mudah, agak sukar, sukar, dan sangat sukar dalam kurikulum itu. Tetapi, dari hasil analisis kesalahan berbahasa dapat ditemukan bahwa kata-kata tertentu sukar bagi siswa jenjang tertentu, dan sebagainya.

Bagi siswa kelas satu sekolah dasar, misalnya, dapat diduga bahwa kata-kata yang bersuku tiga atau lebih masih dirasakan sangat sukar. Demikian juga kata-kata yang mengandung gugus konsonan juga dirasakan masih sukar bagi pembelajar.

Buku ajar yang baik selayaknya menyajikan urutan pembelajaran dari yang mudah ke yang sukar. Dari mana kita tahu butir-butir bahasa itu mudah dan sukar? Tentu saja, dari hasil analisis kesalahan berbahasa. Kita akan tahu jika ternyata banyak kesalahan dilakukan oleh siswa dalam butir-butir tertentu, tentunya butir-butir itulah yang sukar bagi mereka. Butir semacam itu mesti disajikan kemudian dan mendapatkan tekanan yang lebih banyak.

Analisis Kesalahan Berbahasa dan Ujian Bahasa

Analisis kesalahan berbahasa dan ujian bahasa mempunyai hubungan timbal balik, hubungan dua arah. Di satu sisi, ujian bahasa memberikan sumbangan penting kepada analisis kesalahan berbahasa dan di sisi lain analisis kesalahan berbahasa memberikan sumbangan penting kepada ujian bahasa.

Ujian bahasa itu ada beragam-ragam. Ada ujian bahasa untuk menguji kemampuan berbahasa, ada ujian bahasa untuk menempatkan pembelajar dalam kelas tertentu, dan ada pula ujian bahasa yang digunakan untuk keperluan diagnostik. Ujian bahasa macam yang terakhir itu disebut sebagai tes diagnostik. Ujian bahasa semacam itu dapat digunakan untuk mendiagnosis kesalahan-kesalahan yang dilakukan pembelajar. Ujian bahasa dapat digunakan untuk mengetahui titik-titik lemah pembelajaran bahasa yang pada gilirannya titik-titik lemah itu menjadi pusat perhatian dalam proses belajar-mengajar untuk diperbaiki. Ujian semacam itu sering disebut sebagai tes diagnostik. Tes diagnostik dapat disamakan dengan cara kerja dokter yang mendiagnosis penyakit yang diderita oleh pasien. Untuk menentukan penyakit yang diderita pasiennya, dokter akan

melakukan kegiatan diagnosis; dokter akan memeriksa pasiennya dengan teliti dengan melihat gejala-gejala yang muncul pada pasiennya. Dokter akan menggunakan pengamatannya secara tajam, dokter akan mendengarkan keluhan pasiennya terhadap penyakit yang dideritanya. Dengan cara itu, dokter akan dapat menemukan penyakit yang diderita pasiennya dan kemudian dokter akan menentukan tindakan yang perlu diambil untuk mengobati pasiennya itu. Misalnya, dokter menyuntik pasiennya dan kemudian memberikan obat-obatan tertentu dengan dosis tertentu, dengan frekuensi penggunaan tertentu. Jika dokter tersebut keliru memberikan suntikan dan apalagi obat-obatan, tentu saja, penyakit pasien itu tidak akan sembuh.

Guru dalam menghadapi pembelajar bahasa dapat bertindak sebagai dokter. Ia dapat memeriksa dengan teliti kemampuan pembelajar bahasa dalam berbahasa. Caranya ialah dengan memberikan tes diagnostik tersebut. Dari pekerjaan pembelajar itu, guru memeriksa dengan teliti kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bahasa pembelajar. Dari hasilnya dapat ditentukan klasifikasi kesalahannya, frekuensi kesalahannya, peta kesalahannya. Pada gilirannya guru dapat membuat pengajaran remedial untuk menyembuhkan "penyakit kebahasaan" pembelajar tersebut. Jika guru berhasil dengan tepat mengklasifikasikan, menghitung frekuensi kesalahan, dan memetakan kesalahan pembelajar, guru akan dapat dengan tepat memberikan program perbaikan bagi pembelajar bahasa tersebut.

Misalnya, seorang siswa Anda berdasarkan hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam melafalkan maupun menuliskan gugus konsonan yang terdiri atas dua konsonan atau lebih, yakni gugus konsonan /pl, bl, kl, gl, fl, sl, pr, br, tr, dr, kr, gr, fr, sr, ps, ks, sw, kw, sp, sm, sn, sk, str, spr, skr, skl, /

Contoh:

pleonasme, pleno, kompleks, taplak
blangko, Blambangan, gamblang
klinik, klimaks, klasik
global, gladiator, isoglos
flamboyen, flanel
slogan, Slipi
pribadi,
April
semprot
brahmana, obral, ambruk
tragedi, sastra, mitra, istri, putra, putri
drama, adres, drastis
kristen, akrab, krupuk, mikroskop
gram, granat, grafik
fragmen, diafragma, frustrasi

pasrah, Sragen, Sriwijaya
 psikologi, psikiater, psikolog, pseudo
 ekstra, eskponen, eksporter
 swalayan, swasembada, swasta, jadwal, kualitas, kuitansi
 spora, spanduk, sponsor
 smokel
 snobisme
 skala, skema, skandal
 strategi, struktur, instruksi
 spreng
 skripsi, manuskrip
 sklerosis

Dalam hal semacam itu guru dapat segera menentukan program perbaikannya dengan memberikan pelatihan tentang gugus kososnan secara khusus dengan frekuensi dan tingkat kebermaknaan yang tinggi bagi pembelajar. Dengan cara demikian, diharapkan kesalahan pembelajar itu dapat diperbaiki.

Tes atau ujian bahasa, dapat merupakan sarana untuk analisis kesalahan berbahasa, yakni tes yang bersifat diagnostik. Ujian bahasa merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan data kesalahan berbahasa pembelajar yang pada gilirannya dari analisis kesalahan itu dapat diidentifikasi kesalahan, ditentukan klasifikasi kesalahan, frekuensi kesalahan, proses dan sumber kesalahan, dan dipetakan kesalahan pembelajar bahasa.

Ujian bahasa dapat diklasifikasikan derajat kesukarannya. Derajat kesukaran tes itu dapat diketahui dari hasil analisis kesalahan berbahasa. Dari analisis kesalahan berbahasa siswa dapat ditentukan derajat kesukaran butir-butir bahasa. Dengan demikian, guru dapat menyusun dan mengklasifikasikan butir-butir ujian bahasa menjadi sangat mudah, mudah, sukar, dan sukar sekali. Tes yang baik selayaknya mencakup semua derajat kesukaran tersebut. Perbandingan atau rasionya harus proporsional. Ujian bahasa yang baik tidak hanya menguji butir-butir yang mudah, tetapi juga butir-butir yang sukar. Bahkan yang terutama ialah butir-butir bahasa yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Memang, ada butir yang bagi seorang siswa sukar dan bagi siswa yang lain mudah, tetapi secara umum dapat ditentukan bahwa butir-butir itu mempunyai derajat kesukaran tertentu. Dari tes diagnostik derajat kesukaran itu dapat dihitung.

Analisis Kesalahan Berbahasa dan Pengajaran Remedial

Perlu Anda ketahui, bahwa analisis kesalahan berbahasa sebagai salah satu cabang linguistik terapan mempunyai dua fungsi utama. Fungsi pertama, bersifat teoretis dan kedua bersifat praktis. Aspek teoretis analisis kesalahan

berbahasa merupakan bagian dari metodologi kajian proses belajar bahasa. Agar kita dapat menemukan hakikat proses psikologis pembelajaran bahasa, kita harus memiliki sarana untuk mendeskripsikan pengetahuan pembelajar tentang bahasa sasaran pada tiap tahap proses pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat menghubungkan pengetahuan pembelajar pada tiap tahap itu dengan pengajaran bahasa yang diterimanya. Dengan mengetahui kesalahan yang dibuat pembelajar bahasa akan diketahui proses belajar bahasa yang sebenarnya merupakan misteri.

Aspek praktis analisis kesalahan berbahasa adalah fungsinya dalam menghasilkan tindakan remedial yang harus dikerjakan guru untuk mengoreksi hasil proses belajar-mengajar yang tidak memuaskan baik bagi guru maupun pembelajar. Hal itu menunjukkan bahwa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar di sekolah, pengajaran remedial berperan penting.

Dilihat dari segi siswa, pengajaran remedial diperlukan untuk memperbaiki kelemahan siswa. Siswa memiliki perbedaan individual dalam proses belajar. Ada siswa yang berkemampuan tinggi, ada siswa yang kurang atau lambat belajar. Bagi siswa, pengajaran remedial diperlukan untuk membantu mereka memperoleh prestasi yang memadai sesuai dengan kemampuan mereka.

Dari sisi guru pun pengajaran remedial itu dipandang sangat penting. Guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pengajarannya. Diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Jika siswa gagal mencapai tujuan itu, guru wajib berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk dapat mengatasi kelemahan-kelemahannya dalam pembelajaran. Pengajaran remedial merupakan salah satu usaha guru untuk membantu siswa untuk mengatasi kelemahan pembelajarannya agar dapat mencapai prestasi yang memadai sesuai dengan kemampuannya.

Pada kegiatan belajar ini Anda akan mempelajari fungsi kedua analisis kesalahan berbahasa, yakni bagaimana analisis kesalahan berbahasa itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar ini, Anda akan mempelajari peranan yang dimainkan oleh spesifikasi dan perencanaan tindakan remedial. Untuk itu Anda perlu mengetahui dan menganalisis secara rinci hakikat dan penyebab situasi mengapa tindakan remedial itu diperlukan. Kegiatan belajar ini akan berbicara tentang dua hal penting, yakni pertama tentang makna pengajaran remedial dan yang kedua ialah tentang cakupan dan masalah analisis kesalahan berbahasa. Dengan membicarakan dua hal itu Anda akan sampai pada simpulan umum tentang manfaat dan keterbatasan analisis kesalahan berbahasa dalam perencanaan pengajaran remedial.

A. Pengajaran Remedial

Secara umum dapat dikatakan bahwa tindakan remedial diperlukan apabila kita menemukan ketidakcocokan atau perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan seseorang dan tuntutan yang diminta oleh konteks dan situasi (Corder, 1985: 45). Definisi yang bersifat umum ini sebenarnya merupakan definisi untuk semua bidang kegiatan manusia, tidak untuk proses belajar-mengajar bahasa saja. Definisi itu juga dapat digunakan untuk situasi belajar apa pun. Kita menggunakan istilah remedial itu apabila terjadi situasi yang bertentangan dengan perencanaan kita atau harapan kita.

Tuntutan situasi tidak dapat diramalkan atau kalau dapat diramalkan, tidak dapat dihindarkan. Situasi semacam itu dapat berada di luar kendali perencanaan pengajaran bahasa, atau struktur kurikulum yang normal dalam sebuah sistem pendidikan.

Dalam pengalaman hidup sehari-hari, sebagai individu, Anda meramalkan bahwa dalam situasi tertentu Anda dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa dalam derajat tertentu. Tetapi, ternyata Anda belum dapat memenuhi tuntutan situasi itu. Dalam hal semacam itu ada kecenderungan bahwa Anda akan menghindari situasi itu. Tetapi, dalam banyak kasus, pembelajar bahasa tidak mempunyai pilihan lain. Ia tidak dapat menghindari dari situasi semacam itu dan akhirnya harus masuk ke dalamnya. Ini mungkin terjadi di dalam atau di luar sistem pendidikan, misalnya, pembelajar dengan alasan apapun tidak dapat memanfaatkan pengajaran yang diterimanya dan dituntut untuk masuk dalam situasi pembelajaran yang tidak dipersiapkan untuk mereka. Atau, misalnya, di luar sistem sekolah, yakni pembelajar dituntut menggunakan pengetahuan bahasa mereka dalam tugasnya, misalnya, ia harus menjalani tugas belajar di perguruan tinggi untuk beberapa jabatan profesional.

Masalah yang berhubungan dengan tindakan remedial itu bersisi dua. Pertama harus dipertimbangkan apakah tindakan remedial itu benar-benar diperlukan.

Kedua, jika memang diperlukan, bagaimana seharusnya bentuk remedialnya. Dalam berbagai situasi penggunaan bahasa sering dijumpai ada kesenjangan antara pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh seseorang dengan tuntutan konteks dan situasi. Anda, misalnya sebagai guru bahasa Indonesia, pastilah akan mengalami kesulitan ketika diminta untuk berbicara di depan umum dalam rangka pidato politik atau dalam rangka peresmian sebuah organisasi perburuhan. Konteks politik dan perburuhan adalah konteks yang berada di luar jangkauan Anda karena profesi Anda adalah guru bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, untuk berbicara tentang dan dalam konteks itu, Anda akan merasa risih, merasa tidak mampu, dan merasa tidak berwewenang. Bahkan bagi penutur asli pun keadaan semacam itu dapat terjadi. Tidak ada seorang pun di antara kita ini yang memiliki kemampuan berbahasa yang sempurna sehingga dapat mengatasi segala konteks dan situasi. Ada konteks dan situasi yang kadang-kadang secara sengaja kita hindari karena kita merasa tidak mampu untuk berperan serta di dalamnya dengan kemampuan berbahasa yang kita miliki. Tetapi, sebagian besar kesenjangan itu tidak begitu lebar sehingga rasanya tidak memerlukan tindakan remedial. Hal itu disebabkan dalam banyak hal pembelajar berusaha berperan serta dalam konteks dan situasi, apa pun yang terjadi dan dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Tataran kesenjangan semacam itu belum memerlukan tindakan remedial.

Tataran yang kedua ialah adanya kesenjangan yang cukup besar antara kemampuan berbahasa seseorang dengan konteks dan situasi. Tetapi, pembelajar mempunyai dasar pengetahuan kebahasaan yang memadai, dilengkapi dengan motivasi dan semangat belajar yang tinggi sehingga ia mampu memenuhi tuntutan konteks dan situasi apabila diberikan kesempatan untuk mempelajarinya. Tataran semacam ini dikatakan sebagai tataran yang layak remedi. Artinya, tindakan remedial dapat diberikan kepada pembelajar semacam itu.

Tindakan remedial itu perlu atau tidak bergantung pada beberapa faktor, di antaranya motivasi, inteligensi, dan bakat, serta biaya untuk mengadakan tindakan remedial. Pembelajar yang bermotivasi baik, cerdas, dan berbakat, akan mudah sekali menyesuaikan diri dengan konteks dan situasi. Kecuali jika pembelajar ingin lebih menguatkan kepercayaan dirinya, tindakan remedial akan bermanfaat bagi mereka.

Tataran ketiga adalah apabila kesenjangan antara tuntutan dan situasi itu begitu besar untuk dapat diberikan tindakan remedial secara ekonomis. Dalam hal semacam itu, tidak ada cara lain, kecuali memindahkan pembelajar dari konteks dan situasi itu. Tataran ini merupakan tataran yang tidak dapat diremedi. Misalnya, apabila mahasiswa pascasarjana diterima di universitas yang membutuhkan pengetahuan bahasa yang sama dengan penutur asli, sedangkan pembelajar itu kemampuannya sangat jauh dari standar itu.

Jelaslah bahwa derajat kesenjangan atau ketidakcocokan antara pengetahuan kebahasaan pembelajar dengan konteks dan situasi itu sangat bervariasi. Masalah sebenarnya yang dihadapi oleh tindakan remedial adalah menentukan derajat

kesenjangan yang ada pada pembelajar. Hal itu tidaklah mudah dikerjakan. Bagaimana kita mengukurnya? Untuk menilai derajat ketidakcocokan itu kita dapat menggunakan ujian bahasa, yakni ujian bahasa yang sifatnya meramalkan.

Sekali kita menentukan tindakan remedial, artinya kita sudah menentukan aspek keterampilan atau pengetahuan bahasa mana yang mengalami kekurangan untuk mengatasi konteks dan situasi. Masalah remedial sebenarnya adalah masalah diagnosis. Ini adalah masalah linguistik terapan karena ia mencakup kajian tentang hakikat pengetahuan pembelajar tentang bahasa. Ia mencakup pemetaan apa yang diketahui pembelajar dan apa yang dapat dikerjakannya dengan pengetahuannya itu. Ia memerlukan jawaban teoretis terhadap pertanyaan apa yang dimaksud dengan pengetahuan bahasa. Karena masalah inilah tindakan remedial itu sering gagal. Tindakan yang dilakukan dalam pengajaran remedial itu hanya sekadar mengajar ulang dan tidak melakukan tindakan remedial. Tindakan yang dikerjakan adalah mengajar ulang apa yang pernah diajarkan dan apa yang pernah dipelajari pembelajar dan tidak didasarkan pada studi yang mendalam tentang tuntutan kebahasaan oleh konteks dan situasi.

Agar kita menemukan hakikat kesenjangan yang memerlukan perlakuan remedi itu, kita harus memahami benar apa yang dimaksud dengan pengetahuan bahasa dan situasi bahasa. Kalau kita berbicara dua hal tersebut, pada hakikatnya kita berbicara tentang kompetensi komunikatif, yakni kemampun untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Kompetensi komunikatif itu pada dasarnya merupakan kompetensi yang bermatra majemuk yang meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik.

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang disebut Chomsky (1965) sebagai kompetensi kebahasaan dan mengacu pada apa yang disebut bentuk yang benar atau baku. Kompetensi itu merupakan ranah gramatikal dan leksikal, yakni penguasaan kaidah-kaidah, baik kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun kaidah kosakata.

Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi, termasuk peran, informasi yang disampaikan pada peserta komunikasi, dan tujuan komunikatif interaksi itu. Buku ajar tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang benar yang sesuai dengan tata bahasa baku atau kosakata baku, tetapi juga selayakanya menyuguhkan bentuk-bentuk yang baik, yang sesuai dengan konteks dan situasi. Itu berarti bahwa buku ajar juga harus membekali pembelajar dengan kemampuan pragmatik atau kemampuan komunikatif agar pembelajar mampu menggunakan bahasa dengan baik di samping menggunakan bahasa dengan benar. Penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi layak dibicarakan dan digarap dalam buku ajar.

Kemampuan berkomunikasi itu dihubungkan dengan faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor itu mencakup:

(1) siapa yang berbahasa dengan siapa,

- (2) untuk tujuan apa,
- (3) dalam situasi apa,
- (4) dalam konteks apa,
- (5) dengan jalur mana (lisan atau tulisan),
- (6) dengan media apa,
- (7) dalam peristiwa apa.

Kompetensi wacana mengacu pada interpretasi unsur pesan individual dalam pengertian antarpembicara dan bagaimana makna direpresentasikan dengan seluruh wacana atau teks.

Kompetensi strategik mengacu pada strategi untuk mengatasi komunikasi, yakni memulai, mengakhiri, meneruskan, memperbaiki pembicaraan, atau mengarahkan kembali komunikasi.

Seseorang tidak hanya dituntut menguasai kaidah bahasa saja, tetapi juga tahu bagaimana kaidah itu diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi. Ini berarti, ia tidak hanya menguasai kaidah gramatikal saja. Ia tidak hanya menguasai kaidah fonologis, kaidah lafal dan ejaan, kaidah bentuk kata, kaidah kalimat, kaidah leksikal. Tetapi, ia juga dituntut untuk mampu menggunakan bahasa itu dalam berbagai konteks dan situasi berdasarkan pembicara, tempat terjadinya peristiwa, jalur, media, topik, dan sebagainya.

Untuk menentukan ada atau tidak remedi bergantung pada derajat ketidakcocokan antara pengetahuan kebahasaan dengan tuntutan situasi. Sedangkan masalah hakikat remedial itu bergantung pada kajian tentang apa yang diketahui pembelajar dan yang dikerjakan dengan bahasanya itu dan apa tuntutan komunikatif situasi.

Tindakan remedi dapat diterapkan dengan dua arah, yakni (1) meningkatkan kualitas pengetahuan pembelajar sehingga ketidakcocokan antara pengetahuan dan situasi itu teratasi, dan (2) mengubah situasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar dalam menyesuaikan diri dengan situasi (Corder, 1985: 49). Yang pertama adalah pola yang ideal yang diharapkan dalam peningkatan keterampilan berbahasa, sedangkan yang kedua hanya mungkin dalam batas-batas tertentu. Dalam hal yang lebih luas yang kedua itu tidak mungkin dilakukan, misalnya, apabila harus mengubah kurikulum supaya sesuai dengan tingkat kebahasaan anak didik. Padahal, kurikulumnya adalah kurikulum yang bersifat standar dan nasional. Sistem semacam itu tentunya tidak begitu saja dapat diubah. Kalau memang ternyata yang tidak beres kurikulumnya, maka yang memerlukan remedi tampaknya adalah kurikulumnya. Padahal, masalah kita adalah meremedi kemampuan berbahasa anak didik kita dan bukan sebaliknya. Jadi, remedi dalam pengertian pertamalah yang seharusnya kita lakukan. Perubahan sistem, mungkin di luar kemampuan guru bahasa.

B. Ujian Bahasa dan Tindakan Remedial

Bagaimana kita memanfaatkan analisis kesalahan berbahasa untuk pengajaran remedial? Remedial sebenarnya dapat dilakukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran khususnya kualitas keterampilan berbahasa pembelajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan konteks dan situasi. Untuk itu, sebenarnya dibutuhkan cara untuk mengetahuinya, yakni dengan tes, yang disebut sebagai tes diagnostik, yakni tes yang berupaya untuk melihat kekurangan-kekurangan pembelajar, khususnya dalam hal keterampilan berbahasa. Tes semacam itu dapat diadakan baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis, serta pada aspek kompetensi gramatikalnya. Artinya, tes semacam itu akan melibatkan masalah tata bunyi, tata bentuk, kalimat, dan leksikal, serta wacana.

Dari hasil tes diagnostik itu dapat kita buat peta wilayah kesulitan belajar berbahasa. Peta itu selayaknya tidak hanya memetakan klasifikasi kesalahan secara superfisial. Klasifikasi yang bersifat superfisial itu banyak kelemahannya. Dulay (1982) mengatakan bahwa klasifikasi semacam itu setidaknya-tidaknya memiliki tiga kelemahan, yakni:

- (1) Kekacauan antara penjelasan dan deskripsi analisis kesalahan berbahasa.
- (2) Batasan kategori kesalahan kurang tepat dan kurang khusus.
- (3) Klasifikasi yang ada masih bersifat sederhana dan kurang dapat menggambarkan hakikat kesalahan berbahasa pembelajar.

Deskripsi kesalahan mengacu pada hasil pemerolehan bahasa, sedangkan penjelasan kesalahan mengacu pada proses pemerolehan kesalahan. Proses pemerolehan bahasa merupakan interaksi antara mekanisme proses internal si belajar dengan lingkungan eksternalnya. Pada sisi lain, hasil pemerolehan, merupakan akibat dari proses belajar yakni performansi verbal pembelajar. Performansi verbal mungkin dapat diberikan dalam hubungannya dengan kesalahan, konstruksi transisional, urutan pemerolehan, dan aspek lain dari hasil belajar bahasa siswa.

Jika kita menentukan proses yang mendasari kesalahan, sekurang-kurangnya kita memerlukan dua langkah, yakni (1) memerikan kategori kesalahan dalam hubungannya dengan ciri-ciri yang dapat diamati, yang berdasarkan teori yang tepat, (2) merumuskan simpulan kausal tentang proses pembelajaran dari data kesalahan deskriptif dan data yang lain yang dapat menunjangnya.

Misalnya, jika kita memperhatikan seorang penutur bahasa Jawa yang menghilangkan awalan *me-* pada kata *nonton*, mungkin kita akan mengatakan bahwa kesalahan semacam itu setara dengan bahasa yang digunakan dalam bahasa pertama, yakni *nonton*. Padahal, seharusnya dalam bahasa Indonesia ialah *menonton*. Pemerian semacam itu tidak menggambarkan penyebab kesalahan melainkan menggambarkan ciri-ciri luar kesalahan yang hanya dapat ditentukan dengan membandingkannya dengan bahasa ibunya. Setelah kita tahu kesalahan

dalam bentuk permukaan itu langsung kita mengatakan bahwa kesalahan itu adalah kesalahan yang merupakan transfer negatif. Apakah kesalahan itu merupakan strategi langsung terjemahan pembelajar yang digunakan dalam kondisi tertentu? Ataukah hal itu disebabkan oleh faktor atau seperangkat faktor yang belum kita pahami?

Jawaban semacam itu dapat disimpulkan melalui suatu pemikiran yang dalam dan penelitian empirik. Misalnya, kita dapat menentukan frekuensi kesalahan semacam itu dalam sampel dalam kesalahan seseorang dan mengkaji ciri-ciri yang dipilih dalam lingkungan pembelajar. Kita juga dapat meneliti aspek lain dari kinerja (performansi) pembelajar, misalnya konstruksi transisional dan urutan pemerolehan, untuk melihat apalagi yang dapat dikaji dalam hal itu. Proses penyimpulan penelitian atas gejala yang akan diamati itu melalui langkah penentuan hipotesis, mengumpulkan data yang cukup. Barulah si peneliti berani membuat simpulan benar atau tidaknya hipotesis itu. Guru tidak harus melakukan penelitian yang mendalam seperti itu, namun analisisnya selayaknya didasarkan pada hasil penelitian semacam itu.

Prosedur Pengajaran Remedial

Dalam usaha memberikan bantuan pengajaran remedial kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah pertama bagi guru ialah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara mengenalinya ialah dengan menganalisis kesalahan berbahasa siswa melalui tes atau observasi yang cermat. Dari analisis kesalahan berbahasa dapat diidentifikasi kesalahan berbahasa siswa. Kesalahan itu dapat diklasifikasikan dan dapat dihitung frekuensinya. Kesalahan itu dapat dilacak sumber dan prosesnya. Kesalahan itu dapat dipetakan sehingga tergambar peta wilayah kesulitan belajar bahasa bagi siswa.

Langkah kedua adalah menentukan wilayah kesulitan belajar dan derajat kesulitan yang dialami pembelajar bahasa. Di samping itu jenis kesulitan belajar bahasa juga dapat diidentifikasi. Misalnya, siswa mengalami kesulitan dalam bidang pelafalan bunyi-bunyi frikatif seperti /f, v, z, sy/. Derajat kesulitannya mungkin termasuk tinggi atau berat. Lebih lanjut, gejala yang tampak dari kasus itu dijabarkan, misalnya, bagaimana anak-anak tersebut ketika menghadapi kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi tersebut, bagaimana sikapnya, motivasinya, dan sebagainya.

Langkah ketiga ialah perlu diidentifikasi latar belakangnya. Perlu dilacak mengapa terjadi kesulitan belajar pada anak itu. Apa bahasa pertamanya? Bagaimana proses belajarnya? Bagaimana kemampuan dasar atau bakat bahasanya? Bagaimana proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru? Bagaimana strategi belajarnya? Bagaimana ia berkomunikasi dengan teman-temannya? Untuk mengetahui hal itu,

guru dapat mengadakan observasi, angket, wawancara, tes, studi dokumentasi, dan sebagainya.

Langkah keempat ialah penjajakan kemungkinan pemberian pengajaran remedial terhadap siswa. Atas dasar gejala dan latar belakang kesulitan yang telah ditetapkan, diperkirakan beberapa kemungkinan tindakan yang dilakukan. Tindakan itu disesuaikan dengan masalah kesulitan yang dihadapi pembelajar bahasa. Apakah perlu dilakukan pemeriksaan kesehatan? Misalnya, dalam kesulitan mengucapkan kata-kata karena gagap, perlu pemeriksaan kesehatan jasmani bahkan rohani. Atau, apakah perlu penyiasaan tertentu dalam metode pengajaran? Apakah diperlukan media tertentu untuk mengatasi kesulitan pembelajaran? Tentulah masih terdapat beberapa kemungkinan lain yang merupakan alternatif-alternatif.

Langkah kelima adalah pelaksanaan pengajaran remedial. Sesuai dengan sifat dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, beberapa kegiatan bantuan pengajaran remedial yang mungkin diberikan di antaranya sebagai berikut.

a. Memberikan tugas tambahan untuk topik pembelajaran tertentu.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dibantu melalui kegiatan mengerjakan tugas-tugas tertentu. Penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan yang dihadapinya. Pemberian dapat bersifat individual maupun kelompok sesuai dengan kesulitan belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan membuat kalimat yang bernalar, misalnya, dapat diberi tugas untuk mencari contoh-contoh kalimat yang tak bernalar dari majalah, koran, atau dari pidato-pidato pejabat, tuturan penyiar televisi atau radio dan sebagainya. Kemudian siswa diminta untuk membenahi kalimat-kalimat yang tak bernalar tersebut. Tugas itu dapat bersifat individual atau kelompok. Tugas individual diberikan kalau ternyata tiap-tiap individu itu sangat berbeda dalam derajat kesukaran berbahasanya. Tugas kelompok dapat diberikan apabila ternyata kalimat tak bernalar itu merupakan kesalahan umum di kelas Anda.

b. Mengubah metode mengajar dengan metode yang lain yang dipandang lebih sesuai dengan kemampuan siswa.

Siswa mengalami kesalahan berbahasa dapat juga disebabkan oleh imbas guru, oleh pelatihan di kelas yang tidak baik, oleh pelaksanaan pengajaran yang tidak selaras dengan kondisi dan situasi pembelajar bahasa. Dalam hal semacam itu, guru harus mengubah strategi mengajarnya disesuaikan dengan kondisi pembelajar. Dapat saja, misalnya, guru menjelaskan konsep secara salah atau guru memberikan penubian yang tak bermakna karena tak berkonteks baik. Jika guru mengajar dengan penubian yang tak bermakna, selayaknya strategi pembelajaran semacam itu diubah menjadi lebih bermakna. Jika guru kurang baik dalam menjelaskan konsep-konsep, misalnya, selayaknya guru menata kembali konsep-konsep kebahasaannya.

- c. Memindahkan siswa dalam kelas atau kelompok lain yang kira-kira dapat membantu mengatasi kesulitan pembelajaran siswa tersebut.
Siswa mengalami kesulitan belajar karena ia berada pada lingkungan yang tidak tepat. Jika, misalnya, siswa itu termasuk siswa yang sangat lambat, janganlah ditempatkan pada kelompok siswa yang semuanya termasuk sangat cepat. Tentu saja, siswa itu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Gejala semacam itu sering terjadi dengan adanya sekolah unggulan yang hanya menerima siswa dengan nilai tinggi. Tetapi, karena faktor X, ada anak tertentu yang masuk dalam lingkungan tersebut meskipun anak itu lambat belajar. Anak semacam itu tentu saja akan mengalami kesulitan belajar. Untuk mengatasinya anak itu sebaiknya dipindahkan ke sekolah yang memang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- d. Meminta teman sebaya yang lebih pandai untuk membantu belajar (tutor sebaya).
Cara lain untuk memberikan tindakan remedi ialah menyediakan tutor sebaya, yakni teman pembelajar yang mengalami kesulitan belajar bahasa yang memiliki kemampuan baik atau yang tidak mengalami kesulitan dalam hal belajar bahasa. Tutor sebaya itu merupakan mitra yang baik bagi pembelajar yang memerlukan tindakan remedi karena pembelajar dapat dengan bebas untuk berdiskusi dengan tutor yang nota bene adalah temannya tersebut.
- e. Memberikan latihan keterampilan tertentu yang mendasari motivasi belajar siswa.
Tindakan remedial juga dapat diberikan dengan membekali pembelajar dengan keterampilan tertentu, misalnya, keterampilan berpidato, berceritera, mendongeng, menulis, atau mengelola majalah dinding atau majalah sekolah. Dengan keterampilan yang dimilikinya itu pembelajar dapat memiliki motivasi yang baik untuk dapat berbahasa dengan lebih baik, untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.
- f. Mengirimkan siswa kepada ahli khusus dalam pengajaran remedial, khususnya, remedial pengajaran bahasa.
Di negara-negara tertentu, misalnya, Inggris, Australia, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca akan memperoleh pengajaran remedial dari ahli yang khusus menangani kesulitan membaca. Dengan ditangani oleh ahlinya diharapkan tindakan remedial itu benar-benar efektif dan efisien.

Langkah terakhir ialah mengevaluasi pelaksanaan pengajaran remedial tersebut apakah sudah berhasil atau belum. Langkah itu sangat penting untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar bahasa. Kegiatan evaluasi semacam itu dapat dilaksanakan ketika proses remedial itu berlangsung atau saat kegiatan remedial itu selesai.